



Phenomenological Study: The Role of Informal Economic Education in the Sustainability of Donggala Silk Weaving Business

Studi Fenomenologi: Peran Pendidikan Ekonomi Informal dalam Keberlanjutan Usaha Tenun Sutra Donggala

Andi Annisa Sulolipu^{1)*}, Andi Tenri Ampa¹⁾, Agussalim¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: andi.annisa.sulolipu@unm.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to elucidate the significance of informal economic education in preserving the sustainability of the Donggala Silk Weaving enterprise as a cultural heritage and a livelihood source for the community. The employed methodology is a qualitative technique utilizing a phenomenological study, conducted through in-depth interviews with silk weaving entrepreneurs who inherited their weaving talents from their family. The findings indicate that the process of skill inheritance occurs naturally, in an unstructured and voluntary manner, yet successfully conveys information between generations. Children engage in weaving activities from a young age through direct observation and practice, allowing the talent to evolve into a primary source of income. From a phenomenological standpoint, weaving is regarded not merely as an economic endeavor, but also as an integral aspect of cultural identity, a vehicle for familial socialization, and a symbol of pride for the Kaili community. This study reveals that the sustainability of traditional enterprises is significantly affected by the subjective significance attributed to abilities, rather than solely by market forces. These findings theoretically enhance the literature on informal economic education within the framework of local culture. The study underscores the necessity of amalgamating informal education with contemporary support mechanisms, including training, digitization, and empowerment programs. Additional research is advised to investigate intergenerational dynamics and technical interventions in facilitating the transformation of weaving enterprises in the context of globalization.

Keywords: Informal Economic Education; Business Sustainability; Silk Weaving

ABSTRAK

Studi ini berupaya menjelaskan peran pendidikan ekonomi informal dalam menjaga keberlanjutan usaha Tenun Sutra Donggala sebagai warisan budaya dan sumber penghidupan masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah teknik kualitatif dengan studi fenomenologis, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pengusaha tenun sutra yang mewarisi bakat menenun dari keluarga. Temuan menunjukkan bahwa proses pewarisan keterampilan berlangsung secara alami, tidak terstruktur, dan tanpa paksaan, namun berhasil menyampaikan informasi antargenerasi. Anak-anak terlibat dalam kegiatan menenun sejak usia dini melalui pengamatan dan praktik langsung, yang memungkinkan bakat tersebut berkembang menjadi sumber pendapatan utama. Dari sudut pandang fenomenologis, menenun tidak hanya dipandang sebagai usaha ekonomi, tetapi juga sebagai aspek integral identitas budaya, wahana sosialisasi keluarga, dan simbol kebanggaan bagi masyarakat suku Kaili. Studi ini mengungkapkan bahwa keberlanjutan usaha tradisional secara langsung dipengaruhi oleh subjektif yang dikaitkan dengan kemampuan, alih-alih semata-mata oleh kekuatan pasar. Temuan ini secara teoritis memperkaya literatur tentang pendidikan ekonomi informal dalam kerangka budaya lokal. Studi ini menggarisbawahi pentingnya menggabungkan pendidikan informal dengan mekanisme pendukung kontemporer, termasuk pelatihan, digitalisasi, dan program pemberdayaan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki dinamika antargenerasi dan intervensi teknis dalam memfasilitasi transformasi usaha tenun dalam konteks globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi Informal; Keberlanjutan Usaha; Tenun Sutra

Received: 19 Sept 2025; Revised: 21 Sept 2025; Accepted: 21 Sept 2025; Available Online: 23 Sept 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Usaha kreatif yang berakar pada budaya lokal merupakan komponen penting bagi kemajuan ekonomi nasional. Indonesia, negara yang kaya akan keragaman budaya, menawarkan beragam produk tradisional yang memiliki makna artistik dan menjadi sumber pendapatan ekonomi, termasuk kain tenun Indonesia. Kain tenun, seni tekstil yang diwariskan dari nenek moyang kita, tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai representasi identitas, status sosial, dan media ekspresi budaya. Di era globalisasi, kain tenun semakin diakui sebagai komoditas dengan daya tarik pasar global karena tema, proses, dan makna filosofisnya yang khas. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor kain tenun tidak hanya mencakup pertimbangan ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya nasional (Fitri et al., 2023; Memon et al., 2022; Rahmadyanti, 2020).

Namun demikian, kendala lain muncul seiring berjalannya waktu. Melonjaknya produk tekstil kontemporer yang terjangkau dan mudah diakses telah mengalihkan minat konsumen ke bahan tenun klasik. Di sisi lain, kebangkitan keterampilan pengrajin terus berlanjut sebagai masalah kronis, dengan banyaknya generasi muda yang menunjukkan penurunan minat terhadap kerajinan tenun. Kesulitan lainnya adalah kurangnya pemahaman para seniman tentang manajemen bisnis, metode pemasaran kontemporer, dan penerapan teknologi digital untuk memperluas jaringan pasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pengetahuan dan pendidikan, baik formal maupun informal, berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha tradisional seperti tenun (Karnawijaya et al., 2022; Memon et al., 2022; Sulolipu et al., 2022; Terry et al., 2022).

Sutra Donggala dari Sulawesi Tengah merupakan salah satu produk tenun unggulan Indonesia. Tekstil ini dikenal karena polanya yang unik dan pemanfaatan sutra lokal premium. Sutra Donggala memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menyediakan mata pencaharian bagi masyarakat setempat, terutama bagi perempuan yang sebagian besar terlibat dalam proses produksi. Tenun sutra Donggala melampaui nilai komersial semata, mewujudkan makna budaya yang mendalam, dengan setiap motif mewakili implikasi filosofis dan historis yang diwariskan turun-temurun. Meskipun memiliki potensi yang signifikan, sektor tenun sutra Donggala masih menghadapi berbagai kendala (Mathory et al., 2022; Nuringsih et al., 2021; Susanti et al., 2020).

Sumber dukungan penting yang dapat menjamin kelangsungan usaha ini adalah pendidikan ekonomi informal. Pendidikan ini diperoleh bukan melalui lembaga formal seperti sekolah atau universitas, melainkan melalui pengalaman langsung, pembelajaran keluarga, keterlibatan masyarakat, dan pelatihan informal. Pendidikan ekonomi informal memungkinkan para perajin untuk memahami manajemen keuangan dasar, menyesuaikan harga produk dengan permintaan pasar, memanfaatkan media sosial untuk pemasaran, dan membangun jaringan bisnis. Para pengrajin memperoleh keterampilan bertahan hidup dalam konteks keterbatasan modal, kelangkaan bahan baku, dan daya saing pasar melalui pendidikan ekonomi informal (Sholihah et al., 2023; Yadav et al., 2023).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji keberlanjutan tenun Indonesia dan solusi untuk mendukung UMKM yang berakar pada budaya lokal (Indrahti & Meirina, 2020; Suzianti et al., 2023; Wiyatiningsih & Oentoro, 2020). Beberapa studi menekankan pelestarian budaya, evolusi desain, dan strategi pemasaran produk tenun di era digital. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana pengrajin memandang dan memahami fungsi pendidikan ekonomi informal dalam mempertahankan kelangsungan usaha masih jarang. Mayoritas studi menekankan intervensi eksternal, seperti inisiatif pemerintah atau bantuan dari kelompok non-pemerintah, sementara mengabaikan eksplorasi pengalaman subjektif pengrajin sebagai sumber utama (Hasanah et al., 2023; Lakshana et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian saat ini cenderung deskriptif secara luas, sehingga kurang dalam membahas bagaimana pembelajaran informal terjadi dalam rutinitas sehari-hari pengrajin, bagaimana mereka menyerap pengetahuan ini, dan taktik apa yang mereka gunakan untuk menavigasi permasalahan pasar. Akibatnya, terdapat kesenjangan pengetahuan yang memerlukan penelitian, yaitu studi fenomenologis yang mengkaji pengalaman dan perspektif pengrajin tentang pendidikan ekonomi informal sebagai elemen vital dalam keberlanjutan usaha tenun sutra Donggala (Arsita et al., 2020; Damayanti et al., 2021; de Fretes, 2020; Khumair & Yazid, 2025; Poon, 2020).

Studi ini berupaya mengatasi kekurangan ini dengan menggunakan metodologi fenomenologis yang

berpusat pada pengalaman subjektif penenun sutra Donggala. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana para perajin mendapatkan, mengevaluasi, dan menerapkan pendidikan ekonomi informal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk menjelaskan tidak hanya realitas yang dangkal tetapi juga makna yang mendasari pengalaman dan aktivitas para perajin (Bayisa et al., 2024; Luo, 2023; Nugraha et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci juga pengobservasi yang hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun subyek peneliti adalah pengusaha sutra, yang terdiri dari lima informan kunci yakni Rustin (39 tahun), Masnun (41 Tahun), Mariati (44 Tahun), Faida (35 Tahun), dan Sitti (65 Tahun). Pengusaha sutra yang dipilih berdasarkan kepemilikan usaha sutra dan juga aktif dalam komunitas penenun sutra *buya sabe rentang usaha 10-30 tahun*. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Lokasi penelitian yakni di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggubaka 4 alur yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan (Creswell & Creswell, 2023) 1) kredibilitas data, 2) transferabilitas (validasi eksternal/generalisasi), 3) dependabilitas (realibilitas) data, dan 4) konfirabilitas (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan menenun diperoleh melalui pewarisan dari generasi kegenarasi dalam lingkungan keluarga atau dikenal dengan pendidikan dalam keluarga. Umumnya para pengusaha sutra di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah memperoleh pengetahuan menenun dari orang tua mereka atau lingkungan keluarga. Usaha tenun sutra berperan dalam tradisi masyarakat suku kaili untuk mendidik anak perempuan pada zaman dahulu, karena ada sebuah anggapan bahwa jika perempuan suku kaili tidak pandai menenun maka dianggap belum sempurna. Adapun pengusaha sutra yang menjadi informan semua berasal dari lingkungan keluarga pengusaha sutra. sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tenun sutra adalah usaha turun temurun. Dimana mereka memperoleh pengetahuan secara alami, tidak terstruktur dan sistematis sebab proses pembelajarannya terjadi secara alami yang dilibatkan secara langsung dalam kegiatan menenun dari kecil hingga dewasa. Hal ini berjalan terus menerus sampai akhirnya para pengusaha sutra yang menjadi informan mahir menenun dan menjadikan usaha tenun sebagai mata pencaharian utama. Berikut hasil wawancara dengan para pengusaha sutra yang menjadi informan.

"...Sejak kecil anak-anak sudah dilibatkan oleh orang tuanya untuk membantu pekerjaan dalam mengelola usaha sutra. Anak mendapatkan pengalaman langsung dari orang tuanya. Selain itu anak-anak di keluarga saya diijinkan untuk menenun sendiri, yang pada awalnya tidak mereka pahami, perlahan-lahan diterapkan, dan bahkan menjadi mahir. Tetapi, dalam proses itu kami tidak pernah dipaksa jadi kami menenun hanya jika kami ingin. Jadi tidak ada waktu khusus sehingga kami merasa nyaman dan menjadikan kegiatan menenun sebagai salah satu alternatif jika kami merasa bosan atau salah satu wahana untuk menghilangkan stres". (RN, 39)

"...Pengetahuan menenun saya dapat dari Ibu saya, dari kecil saya sering diajak melihat dan menemani Ibu saya ketika lagi menenun sesekali saya juga ikut menenun lama-kelamaan saya makin paham dan mahir sampai saat ini." (MN, 41, P)

"...Saya mendapatkan pengetahuan menenun dari orang tua saya tapi menenun dikeluarga saya sudah dari nenek saya. Jadi ini kegiatan turun temurun sampai anak saya juga sudah mahir menenun". (MI, 44, P)

"...Saya sudah jadi penenun kurang lebih 20 tahun, saya pandai menenun karena sering melihat orang tua saya menenun utamanya Ibu, tante dan nenek saya. Setelah tamat SD saya sudah aktif menenun membantu ibu saya karena saya tidak lanjut lagi kebangku SMP." (FD, 35)

“...Proses pewarisan budaya menenun pada anak diperoleh secara tidak langsung dimana anak diajak untuk membantu mengelola usaha tenun sutra. Mulai dari memintal benang suter hingga menenun sehingga menghasilkan kain sutra dengan corak dan warna yang bervariasi. Bahkan kami sering diajak ikut pameran baik yang diadakan di Kabupaten Donggala maupun di kota lain.” (ST, 65)

Adanya transfer pengetahuan dan tata nilai dalam menenun pada masyarakat Kabupaten Donggala menjadikan usaha tenun sutra mampu bertahan hingga saat ini apalagi dalam proses pentransferan pengetahuan tidak ada paksaan sama sekali sehingga menjadikan proses pentransferan ilmu lebih cepat dan bertahan lama yang secara tidak langsung membentuk perilaku ekonomi. Demikian dilakukan sebagai upaya pengetahuan dan nilai-nilai masyarakat suku *Kaili* kepada generasi yang dilakukan melalui jalur pendidikan ekonomi dalam keluarga (informal) dan pada waktu bersamaan dapat mengembangkan perilaku ekonomi pengusaha sutra sejak dini sehingga sutra masih tetap bertahan hingga saat ini dan masih menjadi salah satu sumber pencaharian utama masyarakat Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Tidak adanya paksaan dalam menjalankan usaha tenun sutra menjadikan para pengusaha sutra merasa nyaman dan bahagia saat menenun.



Gambar 1. Kegiatan Menenun kain Sutra Donggala

Gambar 1 menunjukkan alat tradisional (Gedogan) dan penenun Kain Sutra Donggala sehingga sutra yang hasilkan masih original dari sutra asli (tanpa ada campuran testil) serta bercorak nilai-nilai kearifan lokal suku *Kaili*. Keahlian menenun di masyarakat Kabupaten Donggala diperoleh melalui pewarisan antargenerasi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan ekonomi informal, dimana proses pembelajaran berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, alih-alih terstruktur dan sistematis seperti yang lazim terjadi di lembaga formal. Para pengusaha sutra menyatakan bahwa mereka mempelajari bakat menenun dari orang tua, nenek, atau kerabat yang lebih tua, baik melalui partisipasi langsung dalam proses menenun maupun melalui pengalaman sejak usia dini. Fenomena ini menggambarkan bahwa keluarga berperan penting dalam mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ekonomi yang melekat pada usaha tenun sutra Donggala (Imronah & Fatmawati, 2021; Kusumantoro et al., 2020; Terry et al., 2022).

Dari sudut pandang fenomenologis, pengalaman subjektif para pengusaha sutra menegaskan bahwa pewarisan keterampilan menenun melampaui sekadar transfer teknis, melainkan mewujudkan nilai yang signifikan dalam kehidupan mereka. Misalnya, partisipasi anak-anak dalam membantu orang tua menenun sejak usia dini bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan pengalaman pendidikan yang alami dan menyenangkan. Para informan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman karena tidak adanya tekanan, sehingga menenun menjadi bagian sukarela dari rutinitas harian mereka. Menenun tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai metode untuk menumbuhkan keintiman emosional dalam keluarga dan memperkuat identitas budaya dalam komunitas suku *Kaili* (Afraz, 2020; Chen, 2024; Hertz, 2024).

Proses pewarisan menunjukkan pengaruh signifikan pendidikan ekonomi informal terhadap perilaku ekonomi pengrajin sejak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam industri tenun memperoleh pengalaman praktis dalam menjalankan usaha keluarga, yang meliputi pemintalan benang, penenunan, dan pemasaran

produk di pameran lokal dan internasional. Oleh karena itu, pendidikan informal yang mereka peroleh tidak hanya memupuk kemampuan teknis, tetapi juga pola pikir kewirausahaan, disiplin, dan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan bisnis. Hal ini mendukung perspektif bahwa pendidikan informal dapat menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan relevan berdasarkan kebutuhan nyata para wirausahawan (Joensuu-Salo et al., 2022; Mathushan, 2020; Okeke & Alonta, 2023).

Penularan keahlian menenun di antara generasi kegenerasi penenun sutra Donggala menjadi fondasi bagi kelangsungan dan ketahanan bisnis ini dalam menghadapi tantangan modernisasi. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang ekstensif, sebagian besar perajin menopang usaha mereka melalui pendidikan informal yang bersumber dari pengalaman dan tradisi. Fakta ini menggambarkan bahwa kelangsungan bisnis tenun sutra Donggala tidak semata-mata bergantung pada intervensi eksternal seperti pelatihan pemerintah atau bantuan keuangan, melainkan pada kapasitas keluarga dan masyarakat untuk melestarikan proses pembelajaran dari generasi ke generasi (Memon et al., 2022; Nugroho et al., 2022; Soetjipto et al., 2021).

Pendidikan ekonomi informal berkontribusi signifikan terhadap kelangsungan bisnis tenun sutra Donggala. Warisan keterampilan, nilai-nilai, dan pengalaman praktis yang diwariskan secara turun-temurun telah memungkinkan para perajin menjadi penenun yang terampil, sehingga menjadikan tenun sutra sebagai sumber pendapatan utama mereka. Fenomena ini menggambarkan bahwa pendidikan informal tidak hanya memberikan keterampilan ekonomi tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, identitas budaya, dan motivasi batin untuk melestarikan usaha tenun sutra dan menjamin kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi. Pengalaman penting dari informan bahwa selama menjadi penenun selain mendapat nilai ekonomi, juga merasa bangga kepada beberapa generasi yang aktif belajar menenun dan pemaknaan nilai-nilai dalam corak tenun khas daerah. Lebih dari itu, penenun selama mendampingi calon penenun yaitu menginternalisasi nilai-nilai lokal yang dituangkan dalam corak kain tenun daerah suku Kailai seperti motif Bomba melambangkan kebersamaan, solidaritas serta rasa hormat. Motif Dau Kelor yang mencerminkan keharmonisan dan kesatuan serta dimaknai juga sebagai pelindung. Nilai-nilai yang ada dalam motif tidak sekedar diceritakan tetapi perlu dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Kaili. Selaras dengan hasil penelitian (Inanna et al., 2020; Khakhlari, 2020; Yang & Li, 2020) menyimpulkan bahwa kekayaan non-benda benda bangsa Indonesia dapat dipelajari dari corak daerah baik dari segi makanan khas maupun dari pakaian daerah melambangkan identitas dan filosofis daerah masing-masing.

KESIMPULAN

Pendidikan ekonomi informal sangat penting bagi kelangsungan usaha Tenun Sutra Donggala. Keterampilan menenun dalam keluarga, melalui observasi, keterlibatan praktis, dan pengalaman sehari-hari, merupakan metode utama pelestarian pengetahuan tradisional lintas generasi. Menenun tidak hanya dianggap sebagai upaya ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya, tanda prestise sosial, dan metode untuk memperkuat ikatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha tradisional tidak hanya bergantung pada pasar tetapi juga pada signifikansi subjektif yang diberikan para penenun terhadap kemampuan mereka. Temuan ini secara teoretis memperkuat literatur mengenai peran pendidikan informal dalam ekonomi berbasis budaya dan menggambarkan bagaimana pengalaman hidup memengaruhi kesadaran kolektif yang mendukung kelangsungan hidup pengusaha sutra. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan rasional: inisiatif untuk meningkatkan usaha tenun harus mempertimbangkan dan memperkuat jalur pendidikan informal melalui keluarga dan masyarakat. Inisiatif pemberdayaan masyarakat, pengembangan keterampilan, dan bantuan kebijakan harus mengakui tradisi turun-temurun yang ada sekaligus mengintegrasikannya dengan kebutuhan kontemporer, seperti pemasaran digital dan akses teknologi. Namun, penelitian ini masih menyisakan banyak topik yang belum diteliti, termasuk dampak disparitas generasi terhadap signifikansi tenun kontemporer dan sejauh mana interaksi antara pendidikan informal dan formal dapat mendorong model pembelajaran ekonomi yang lebih fleksibel. Penelitian mendatang dapat menyempurnakan analisis ini dengan mengintegrasikan pandangan gender, dinamika pasar global, dan intervensi teknologi dalam pelestarian aset budaya. Penelitian ini menawarkan gambaran umum tentang peran pendidikan ekonomi informal dalam menopang usaha Tenun Sutra Donggala dan memfasilitasi wacana akademis yang lebih luas tentang evolusi perusahaan tradisional dalam konteks modernisasi.

Daftar Pustaka

- Afraz, N. (2020). Qualitative Analysis of Making Traditional Costumes, Weaving Crafts and Wood Sculptures - The Cultural identity of Kalash Valley. *Current Trends in Fashion Technology & Textile Engineering*, 7(2). <https://doi.org/10.19080/ctfjte.2019.05.555708>
- Arsita, M., Zuber, A., & Demartoto, A. (2020). The Social Embeddedness of MSMEs Goyor Woven Sarong in Sambirembe Village, Kalijambe, Sragen. *Society*, 8(2), 359–371. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.198>
- Bayisa, D., Abdiyo, K., & Debu, D. (2024). Socioeconomic Impacts of the Artisan Implements on the Peasants Living Conditions, the Oromo of Southwestern Ethiopia, Jimma: A Historical Perspective. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096231225948>
- Chen, Z. (2024). Syncretism in Miao Healing: Bridging Shamanic Practices and Scientific Treatments with Religion, Ritual, and Local Knowledge. *Religions*, 15(3), 320. <https://doi.org/10.3390/rel15030320>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: (6th ed.)*. SAGE Publications. DOI: 10.4135/9781071879000.
- Damayanti, R., Supriyadi, S., & Zuber, A. (2021). Embeddedness in Lurik Business Sustainability in Klaten, Central Java, Indonesia. *Journal of Business Management Review*, 2(3), 162–177. <https://doi.org/10.47153/jbmr23.932021>
- de Fretes, M. S. D. (2020). The Role of Creativity and Innovation in Business Competition: A Phenomenology of Micro Small and Medium Enterprises in East Indonesia. *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.36346/sarjshs.2020.v02i01.003>
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N. W. C. W. S., Manoby, W. M., Putra, I. R. A. S., & Saksono, H. (2023). Illuminating Tradition Through Innovation: Transforming Traditional Woven Tourism in Smart Tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- Hasanah, U., Sukoco, B. M., Supriharyanti, E., & Wu, W. (2023). Fifty years of artisan entrepreneurship: a systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00308-w>
- Hertz, C. (2024). Dressing the Part: Producing Ethnic Minority Textiles in the Era of Intangible Cultural Heritage Tourism. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 18(2), 90–122. <https://doi.org/10.2478/jef-2024-0022>
- Imronah, A., & Fatmawati, N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*, 1(2), 80–88. <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v1i02.41>
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk weaving as a cultural heritage in the informal entrepreneurship education perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1), 1–11.
- Indrahti, S., & Meirina, F. A. (2020). Entrepreneurship Empowerment of UMKM Diversity Growth in Cultural Environment Semarang. *E3S Web of Conferences*, 202, 7064. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207064>
- Joensuu-Salo, S., Viljamaa, A., & Varamäki, E. (2022). Sustainable Entrepreneurs of the Future: The Interplay between Educational Context, Sustainable Entrepreneurship Competence, and Entrepreneurial Intentions. *Administrative Sciences*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.3390/admsci12010023>
- Karnawijaya, N., Rokhaniyah, S., Hadiningrum, L. P., & Pujiastuti, I. (2022). Mentoring MSMEs through E-Promotion as A Rebranding Strategy Based on Local Wisdom. *Community Development Journal*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/10.33086/cdj.v6i1.2916>
- Khakhlari, P. (2020). Silk Products And Marketing Strategy Of A Weaving Industry In Assam. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8, 91–101. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8212>

- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Kusumantoro, K., Suman, A., Widjaja, S. U. M., & Wahyono, H. (2020). Succession Process In The Family Business: A Case Study Of Pekalonganese Batik Cloth Enterprises, Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 142–148. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8217>
- Lakshana, S., Sriram, V. P., Muktha, K., & B, M. K. (2024). Community Crafts Hub: Fostering Local Economic Growth Through Artisan Empowerment. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 12(3), 816–823. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.58935>
- Luo, C. (2023). People Around the Edge of The City The Impact of Governmental Public Policies on Street Artisans. *Communications in Humanities Research*, 2(1), 319–328. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2/2022341>
- Mathory, E. A. S., Murtafia, M., Rahmat, R., & Sayuti, N. (2022). Recovery Strategy for Micro, Small and Medium Enterprises in the Creative Economy Sector During the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Sengkang Silk. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.10931>
- Mathushan, P. (2020). Instilling Entrepreneurial Mind-Set through Entrepreneurship Education: A Systematic Review of Literature. In *Sabaragamuwa University Journal* (Vol. 18, Issue 1, pp. 43–54). <https://doi.org/10.4038/suslj.v18i1.7753>
- Memon, H., Ranathunga, G. M., Karunaratne, V. M., Wijayapala, S., & Niles, S. N. (2022). Sustainable Textiles in the Past “Wisdom of the Past: Inherited Weaving Techniques Are the Pillars of Sustainability in the Handloom Textile Sector of Sri Lanka.” *Sustainability*, 14(15), 9439. <https://doi.org/10.3390/su14159439>
- Nugraha, M. F., Wardoyo, C., & Wahyono, H. (2020). Financial Inclusion in Home Industry of Bamboo Handicrafts in The Trenggalek District. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.24031>
- Nugroho, P., Damayanti, M., Artiningsih, A., Lestari, D., & Putri, N. R. (2022). Missing Policy for Supporting Cultural Heritage Preservation of Batik Industry Clusters in Barlingmascakeb Region, Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1082(1), 12017. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1082/1/012017>
- Nuringsih, K., Cokki, C., Nuryasman, M. N., & Mularsih, H. (2021). Behind the Pattern: Maintaining the Sustainability of Local Cultural Wisdom in Batik Entrepreneurial Sector. *Advances in Economics, Business and Management Research/Advances in Economics, Business and Management Research*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.001>
- Okeke, I. C., & Alonta, G. C. (2023). Entrepreneurship Education and Informal Sector: Implications for Sustainable Economic Development. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 297–305. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10824>
- Poon, S. T. F. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Rahmadyanti, E. (2020). Feasibility of Constructed Wetland Using Coagulation Flocculation Technology in Batik Wastewater Treatment. *Journal of Ecological Engineering*, 21(6), 67–77. <https://doi.org/10.12911/22998993/123253>
- Sholihah, E., Nurhapsari, R., & Rohmania, A. S. (2023). The Role of Literacy and Government Support in Improving MSME Performance Through Digital Financial Services Adoption and Financial Inclusion. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(3), 424–436. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i3.11147>
- Soetjipto, B. E., Sulolipu, A. A., Wahyono, H., & Haryono, A. (2021). *Digital Transformation Through Social Media in Silk Weaving Business: A Case Study in Wajo Regency, South Sulawesi*. 193(Bistic), 86–90.
- Sulolipu, A. A., Soetjipto, B. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a

- cultural heritage of Indonesia: a case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila*, 73(02), 184-190. <https://doi.org/10.35530/it.073.02.202056>
- Susanti, E. N., Latief, J., & Suswandari. (2020). Local Wisdom of Krowe Sikka Weaving Cloth as a Potential of Creative Regional Economic Empowerment. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.046>
- Suzianti, A., Amaradhanny, R. D., & Fathia, S. N. (2023). Fashion heritage future: Factors influencing Indonesian millenials and generation Z's interest in using traditional fabrics. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 9(4), 100141. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100141>
- Terry, H., Pelealu, A. E., Umbase, R. S., & Pane, L. R. (2022). Family Education and Weaving Tradition. *SHS Web of Conferences*, 149, 1019. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901019>
- Wiyatiningsih, W., & Oentoro, K. (2020). Menjaga Keberlanjutan Kampung Adat Melalui Pemberdayaan Penenun di Kampung Anajiaka, Kab. Sumba Tengah. *RUANG-SPACE Jurnal Lingkungan Binaan (Space Journal of the Built Environment)*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.24843/jrs.2020.v07.i01.p10>
- Yadav, U. S., Tripathi, R., Tripathi, M. A., & Yadav, N. (2023). Digital and Innovative entrepreneurship in the Handicraft sector during economic Calamities: Challenges and Opportunities of New Craft Entrepreneurs. *Research Square (Research Square)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2262676/v1>
- Yang, N., & Li, T. (2020). How stakeholders' data literacy contributes to student success in higher education: a goal-oriented analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00220-3>